

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, lembaga keuangan semakin banyak jenisnya yang menaungi perekonomian Indonesia, bahkan perekonomian dunia. Lembaga keuangan tersebut, ada yang berbentuk Lembaga keuangan perbankan dan non perbankan. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu mengolah uang masyarakat, baik perusahaan, badan milik pemerintah, swasta, ataupun perorangan. Lembaga keuangan yang paling erat kaitannya dengan perekonomian dunia adalah bank. Bank biasa digunakan sebagai tempat penyimpanan uang, peminjaman dana sebagai modal usaha, dan fungsi *financial* lain yang dapat membantu usaha seseorang agar dapat berjalan dengan lancar. Salah satu contohnya, digunakan sebagai fasilitas kredit untuk mendukung operasional sehingga dapat meningkatkan kualitas suatu usaha, baik perorangan maupun perusahaan. Selain itu, adanya deposito dengan bunga yang dapat diterima nasabah juga merupakan salah satu fasilitas yang cukup digemari oleh masyarakat yang hobi terjun di dunia investasi namun tidak berani mengambil resiko terlalu tinggi. (Kasmir, 2014)

Menurut (UU Perbankan No.10 Tahun 1998), Pasal 1 Ayat 2, Bank merupakan suatu badan usaha yang menampung dana dari masyarakat berupa simpanan untuk disalurkan kembali kepada masyarakat berupa kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan kesejahteraan bagi rakyat banyak. Untuk tujuan investasi maupun hanya menyimpan dana yang kemudian akan digunakan untuk tujuan pembayaran, atau yang lainnya. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bank dan perekonomian sangat erat kaitannya.

Risiko yang paling dihindari oleh perusahaan yaitu kebangkrutan. Dalam sektor perbankan sendiri, salah satu unsur yang sangat diperhatikan sebelum seseorang berani menempatkan dananya disuatu perbankan adalah kinerja bank terkait, yang sangat erat kaitannya dengan tingkat kesehatan bank. Potensi kebangkrutan ini bisa terjadi kapan saja, oleh sebab itulah perlu dilakukan suatu

upaya untuk mengurangi, atau bahkan mencegah potensi kebangkrutan dari suatu perbankan.

Permasalahan yang dialami suatu bank tidak hanya dapat menimbulkan masalah terhadap individual bank saja, namun dapat juga menjadi permasalahan dalam industri lain yang memiliki hubungan dengan bank tersebut. Apabila nasabah melihat adanya suatu potensi kebangkrutan pada suatu bank, maka dapat dipastikan bahwa nasabah akan merasa khawatir kemudian berita mengenai hal tersebut akan tersebar, sehingga dapat berakibat juga pada bank yang tidak bermasalah. Menurut Bank Indonesia, bank yang bermasalah merupakan bank yang tidak menjalankan peraturan yang ditetapkan dan tidak mengikuti hukum yang berlaku sehingga kemampuan untuk membayar kewajiban dimasa depan perlu dipertanyakan (Siregar & Zahra, 2020). Oleh sebab itu, bank harus menjaga kepercayaan nasabahnya dengan meningkatkan kesehatan bank dalam rangka meningkatkan kinerja bank. Tingkat kesehatan bank dapat diukur dari beberapa indikator. Indikator yang paling utama dalam mengukur tingkat kesehatan bank yaitu laporan keuangan bank itu sendiri.

Ketika bank mengalami penurunan kinerja terus – menerus, maka bank tersebut akan mengalami financial distress. Financial distress suatu perusahaan merupakan konsep yang luas, termasuk beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan situasi adalah wanprestasi, ketidakmampuan membayar utang, kinerja keuangan yang buruk, masalah likuiditas, dan wanprestasi. Ada kebutuhan untuk mengembangkan model sistem peringatan dini untuk memprediksi krisis keuangan sebagai cara untuk mengidentifikasi krisis bahkan sebelum terjadi. (Ariesco, 2015)

Menurut (Hani, 2017) kebangkrutan dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal, dan faktor eksternal perusahaan. Keadaan internal perusahaan biasanya dipengaruhi dengan adanya kesalahan ketika suatu kebijakan dan strategi ditetapkan, kekurangan dalam mengendalikan dan mengawasi kesalahan prediksi, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk faktor eksternal yang berasal dari luar perusahaan diantaranya terjadi tidak sesuai apa yang diperkirakan manajemen, seperti tingkat persaingan industri yang tinggi, kestabilan ekonomi dan politik,

kebijakan pemerintah, resesi krisis global. Tingkat inflasi yang kian tinggi yang berdampak terhadap daya beli masyarakat, dan lain sebagainya. (Rialdy, 2018)

Pada sektor perbankan sendiri, permasalahan – permasalahan yang kerap dihadapi oleh bank antara lain peningkatan jumlah kredit macet, asset bermasalah, atau jumlah pemilik bank yang turut andil dalam operasional bank sehari – hari terlampaui banyak. Pemberian kredit tanpa memperhatikan aspek manajemen risiko, *Good Corporate Governance*, dan kehati-hatian, juga menjadi pemicu bangkrutnya suatu bank. Dari hal – hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan suatu bank juga berkaitan dengan kondisi perekonomian yang memburuk.

Sebagai contoh, perubahan perekonomian dunia yang cukup signifikan. Dimulai dengan Peningkatan kebijakan anti-globalisasi atau kebijakan berwawasan ke dalam yang tercermin dari ketegangan dalam hubungan perdagangan AS-China dan dinamika penarikan Inggris dari Uni Eropa (Brexit). Hal ini memberi tekanan pada ekonomi global. Disusul putaran kedua, negosiasi perang dagang Tiongkok-AS dan risiko geopolitik menghasilkan volatilitas yang tinggi di pasar keuangan global. Ketiga, masuknya dana besar yang diterima pada semester kedua tahun 2019. Keempat, kenaikan harga mempengaruhi kinerja perusahaan dan rumah tangga dalam negeri. (KSK 34 TAHUN 2019 Bank Indonesia, 2020)

Dari Gambar 1.1 dibawah., dapat kita ketahui bahwa perekonomian dunia menurun dari 3,6% pada tahun 2018 menjadi 2,9% pada tahun 2019. Hal ini dicatat sebagai perlambatan paling rendah se usai krisis *financial* global. Ekonomi Negara maju dan berkembang menurun hingga 1,7% dan 3,7% di tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 2,2% dan 4,5%. Perlambatan ini diawali dengan konflik perang dagang antara Amerika Serikat – Tiongkok yang berpengaruh tidak hanya terhadap Negara terlibat, tetapi seluruh Negara secara global (KSK 34 TAHUN 2019 Bank Indonesia, 2020)

Gambar 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Global
Sumber: (KSK 34 TAHUN 2019 Bank Indonesia, 2020)

Belum selesai dengan permasalahan – permasalahan di bidang ekonomi. Faktor lain yang turut mempengaruhi kualitas kinerja suatu bank turut muncul. Salah satunya yaitu era digitalisasi. Dimana bank dituntut untuk menggunakan teknologi digital dalam layanannya. Disatu sisi, hal ini tentu menguntungkan bank. Dengan penggunaan teknologi, beban operasional untuk membayar gaji karyawan berkurang. Namun, adanya dompet digital yang mempermudah transaksi masyarakat cukup menurunkan minat masyarakat untuk menabung di bank. Dana yang tersimpan di rekening bank masing – masing nasabah sekedar lewat untuk berbelanja dengan *e-wallet* maupun *e-commerce*.

Beberapa faktor diatas dapat turut memicu penurunan nilai kesehatan bank. Apabila suatu bank dianggap tidak sehat oleh Bank Indonesia selama beberapa periode, ada baiknya bank tersebut melakukan merger dengan bank yang sehat. Atau konsolidasi dengan bank yang sama – sama tidak sehat, serta dapat pula diakuisisi oleh bank lain. Hal tersebut akan sangat mempermudah sebuah bank untuk mengembalikan usahanya. Contohnya, selama tahun 2015 hingga 2020 ini tercatat ada beberapa bank yang melakukan akuisisi dan merger, beberapa diantaranya seperti yang terdapat pada gambar dibawah ini.

Tabel 1.1. Daftar Bank yang melakukan Merger dan Akuisisi Periode 2015 – 2020

No.	Badan Usaha yang Mengambil Alih	Badan Usaha yang diambil alih	Jenis Pengambil Alih-an	Tanggal
1.	Bangkok Bank Public Company	PT Bank Permata Tbk	Akuisisi	19 Juni 2020
2.	PT Danadipa Artha Indonesia	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	Akuisisi	17 Februari 2020
3.	PT Bank Dinar	PT Bank Oke Indonesia	Merger	26 Juli 2019
4.	MUFG Bank Ltd	PT Bank Danamon Tbk	Akuisisi	17 September 2018
5.	Shinhan Bank Co Ltd	PT Centratama Nasional Bank	Akuisisi	12 Januari 2016
6.	PT Bank Woori Indonesia	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	Merger	23 Januari 2015
7.	Shinhan Bank Co Ltd	PT Bank Metro Express	Akuisisi	29 Desember 2015

Sumber data: <http://kppu.go.id/> (Data diolah)

Meskipun tindakan merger dan akuisisi tidak selalu membuktikan bahwa bank tersebut bangkrut, tapi hal ini beberapa sebabnya dikarenakan perusahaan kekurangan dana untuk melanjutkan usaha. Bank Nasional di tuntut agar dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi gelombang ekonomi yang kian bergejolak agar dapat mencapai tujuan utamanya. Oleh karena itulah perlu dilakukan pengukuran ketepatan pengelolaan usaha perbankan terhadap asas – asas perbankan yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Misalnya dengan melihat tingkat kesehatan dari Laporan Keuangan Bank Nasional yang bersangkutan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.30/3/UPPB penilaian terhadap tingkat kesehatan bank awalnya dikualifikasikan dari masing – masing factor yaitu CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity) yang kemudian pada tahun 2004 dilengkapi dengan pengukuran aspek *Sensitivity to Market Risk* yang kemudian disingkat menjadi CAMELS . Seiring dengan pesatnya perkembangan bank di Indonesia, maka dilakukan penyempurnaan

terhadap metode penilaian tingkat kesehatan bank seperti yang tertuang pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dengan menggunakan pendekatan RBBR (*Risk Based Bank Rating*) dimana perhitungannya berdasarkan 4 faktor penilaian yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC). Hal ini diharapkan agar bank dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi lebih dini, sehingga dapat melakukan tindak lanjut lebih baik yang paling tepat.

Dari sekian banyak model prediksi kebangkrutan maupun kesulitan keuangan, Metode Altman Z-Score merupakan yang paling sering digunakan. Metode ini diperkenalkan oleh Edward I Altman dalam bukunya yang diberi judul: *Corporate Financial Distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing with Bankruptcy*. Metode Z-Score ini digunakan dengan cara menghitung nilai dari beberapa rasio keuangan, setelah itu dimasukkan kedalam suatu persamaan diskriminan dengan tujuan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Metode ini menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) untuk menguji manfaat dari 5 Rasio Keuangan. Dimana MDA dapat menggabungkan beberapa rasio sebagai suatu model prediksi yang dapat digunakan oleh seluruh perusahaan. (Muharrami & Sinta, 2018).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Altman Z-Score yang meneliti 4 faktor sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan bank, diantaranya modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, EBIT terhadap total aktiva, serta nilai buku terhadap total liabilitas perusahaan. Sedangkan pada metode RBBR, penulis melakukan penelitian terhadap 3 dari 4 faktor yang ada yaitu Faktor Risiko yang diukur dengan *Net Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) , Faktor *earning* yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), dan Permodalan (*Capital*) yang dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) tidak dapat dianalisa karena membutuhkan beberapa data primer yang menyangkut kerahasiaan bank dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian yang membandingkan metode penilaian kesehatan bank terdahulu, yaitu CAMELS dan Z-Score sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang membandingkan kedua metode Antara metode Z-Score dan RBBR dalam menilai tingkat kesehatan bank masih sangat jarang ditemukan. Salah satunya ada dalam penelitian milik (Lazuarni, 2016) yang melakukan penelitian pada 3 bank BUMN yaitu Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI dengan menggunakan 2 dari 4 faktor yang ada sebagai tolak ukur penilaian kesehatan bank, yakni faktor *earning* yang diukur dengan ROA dan NIM ,serta *capital* yang diukur dengan CAR. Hasil dari penelitian ini adalah ketika menggunakan metode RBBR, ketiga bank tersebut dinyatakan dalam kondisi sehat. Sedangkan ketika dinilai menggunakan metode Z-Score menunjukkan bahwa ketiga bank dalam kondisi kurang sehat atau bisa disebut dalam *grey area*.

Dari beberapa jenis analisis kebangkrutan (Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, dll) , Penelitian mengenai Uji Validitas komponen RBBR dalam memprediksi kebangkrutan Bank dengan menggunakan Z-Score dan S-Score telah dilakukan oleh Riris (Rezeki, 2018) dengan objek penelitiannya yaitu pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan hasil bahwa Komponen model RBBR terbukti fit dengan model Z-Score dan S-Score.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang melakukan analisis terhadap kesehatan bank dengan menggunakan kedua metode ini masih sangat jarang ditemukan sehingga penulis berminat untuk melakukan penelitian terhadap kesehatan bank dengan metode Altman Z-Score dan metode *Risk Based Bank Rating*. Oleh karena itulah penulis akhirnya tertarik untuk memilih judul “ **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional Non Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) “**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penjabaran atau identifikasi sehingga suatu penelitian dilakukan. Rumusan masalah dari penelitian saya ini antara lain :

1. Apakah Metode RBBR efektif digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan data Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Metode Altman Z-Score efektif digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan data Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Metode RBBR dan Metode Altman Z-Score yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dan memprediksi potensi kebangkrutan bank berdasarkan data Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperoleh hasil yang sama atau tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban – jawaban yang didapat dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat efektifitas Metode RBBR dalam menilai tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui tingkat efektifitas Metode Altman Z-Score untuk memprediksi potensi kebangkrutan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Mengetahui tingkat efektifitas Metode RBBR dan Metode Altman Z-Score untuk menilai tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan tujuan penelitian ini dilakukan, baik bagi universitas, Perbankan dan Manajemen, serta mahasiswa. Diantara nya sebagai berikut :

1. **Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan khususnya pada perusahaan perbankan Juga dapat menambah wawasan mahasiswa/i dan dapat digunakan di dunia pekerjaan apabila penulis terjun di bidang terkait.

2. **Bagi Perbankan dan Manajemen**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu perbankan untuk mengambil tindakan terkait informasi kemungkinan kebangkrutan dimasa mendatang agar dapat melakukan peningkatan kinerja bank dalam rangka menghindari potensi kebangkrutan

1.5 Batasan Penelitian

Dalam rangka mendapatkan arah yang lebih pasti bagi penulis dalam membahas permasalahan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Analisis Laporan Keuangan Bank terkait dengan menggunakan rasio – rasio keuangan yang dianalisis dengan Metode RBBR dan Metode Altman Z-Score
2. Penelitian dilakukan kepada PT Bank Harda Internasional,Tbk dan PT Bank Yudha Bhakti,Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Periode penelitian ini dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019
4. Data Laporan Keuangan didapat dari OJK dan Laporan Keuangan masing – masing situs web resmi bank

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan pada skripsi ini akan dijabarkan dalam 5 (lima) bab yang disajikan sebagai berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, terdapat latar belakang masalah yang menjadi alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah sebagai identifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian sebagai hasil yang diharapkan dari penelitian. Batasan masalah sebagai batasan penelitian agar terfokus pada satu tujuan. Sistematika Penulisan sebagai ringkasan penulisan setiap bab dalam penyusunan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, terdapat Landasan Teori mengenai Variabel – Variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan yang akan digunakan sebagai pedoman penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, terdapat objek dan waktu dalam penelitian yang menjelaskan fokus utama penelitian ini. Strategi dan metode penelitian untuk mengetahui berapa banyak variable yang dipergunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yaitu untuk menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data sebagai metode yang digunakan untuk mengolah data sehingga mendapat hasil yang diinginkan.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, terdapat pembahasan tentang profil perbankan, visi dan misi perusahaan, penjabaran dari hasil analisis data dengan Metode RBBR dan metode Altman Z-Score berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah dihitung.

BAB V

: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

Pada Bab ini, terdapat hasil akhir dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis. Apa saja yang didapat dari penelitian. Juga implikasi manajerial terhadap pihak – pihak yang terkait dengan penelitian ini.

